

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak tahun 1998 terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan bangsa Indonesia. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan politik dan pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Dalam bidang pendidikan, pemerintah (Departemen pendidikan Nasional) hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana prasarana (PP No. 19 Tahun 1995). Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing.

Desentralisasi kebijakan ini memungkinkan daerah mengembangkan potensi wilayah sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah berbasis keunggulan lokal. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain.

Keunggulan lokal bisa berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 6). Berdasarkan pengertian tersebut, keunggulan lokal merupakan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi

produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.

Beberapa hal yang menguntungkan dari perkembangan tersebut adalah adanya kemajuan, peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja. Di mana hal tersebut juga memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar anggota masyarakat juga lebih terbuka, cepat, dan tidak mengenal batas geografi serta kelompok. Termasuk di dalamnya adalah arus budaya asing yang masuk di suatu masyarakat.

Dinamika interaksi demikian sangat berpotensi untuk meningkatkan ketidakharmonisan, kesenjangan antar anggota masyarakat atau kecemburuan sosial yang berlebih. Tanpa kemampuan internal yang baik, globalisasi berpotensi menurunkan nilai luhur bangsa, melemahkan sendi kepribadian, dan khusus generasi bangsa.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan utama spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Rahmat 2009:12).

Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi

pengembangan kompetensi siswa yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Salah satu strategi pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah menguatkan konsep diri siswa dengan *intelektuality* yang artinya kepercayaan terhadap diri sendiri dalam mengembangkan kecerdasan dalam potensi belajar. Terutama konsep diri yang berdasarkan prinsip keunggulan lokal yang nilainya diakui global seperti religius, tanggungjawab (*responsibility*), kemanusiaan, disiplin, kompetitif, bersih, dan sehat. Pada konteks ini, sinergi pengangkatan keunggulan fisik dan non keunggulan fisik (nilai) keunggulan lokal sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut telaah model pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa dengan basis mengangkat keunggulan lokal sangat menarik dikaji lebih lanjut secara komperhensif. Dengan demikian, konsep berupa model pendidikan menjadi transfer gagasan yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu jenis model pendidikan berkarakter yang sedang diprogramkan oleh pemerintah Republik Indonesia. (Yaya dan Rusdiana 2010:45).

Intansi atau lembaga sekolah mempunyai kewenangan atau kemandirian dalam pengelolaan dan penataan sekolah. Otonomi sekolah dapat mengatur dan mengurus dirinya sendiri, bebas, dan merdeka. Sekolah mandiri artinya sekolah yang memiliki otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam menyelenggarakan sekolah untuk mencapai prestasi-prestasi seluruh warga yang ada di sekolah. Kurikulum 2013

adalah sistem yang digunakan dalam mengatur proses pembelajaran dan mengelola sekolah secara sistematis.

Pengembangan tersebut akan memunculkan konsep kemandirian seperti pendidikan berbasis keunggulan lokal. Hubungan dan penggabungan antara kurikulum 2013 dengan pendidikan berbasis keunggulan lokal akan melalui proses *outcome*, *output*, *proses input*, dan berakhir pada konteks keberhasilan. SMA Negeri 1 Sokaraja mempunyai konsep sendiri dalam mengembangkan pengelolaan sistem pendidikan seperti penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang menghasilkan produk keunggulan daerah yaitu batik sekaligus mendapatkan potensi prestasi melalui keunggulan lokal tersebut.

Produk keunggulan lokal SMA Negeri 1 Sokaraja adalah batik. Proses mem”batik” dijadikan sebagai mata pelajaran wajib yang memuat lokalitas daerah sehingga menjadi keunggulan dalam proses pembelajaran. Proses membatik adalah suatu kegiatan yang di dalam lingkup kegiatan pembelajaran wajib.

Kurikulum 2013 menuntut kepada siswa dan guru untuk adanya sifat dan tindakan sebagai berikut. (1) *bebas*, yakni tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan atas kehendak pihak lain. (2) *progresif dan ulet*, seperti tampak pada usaha mengejar usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan, dan mewujudkan harapan-harapannya. (3) *Berinisiatif*, yakni mampu berpikir dan mampu bertindak secara asli /orisinal/baru, kreatif, dan inisiatif. (4) *pengendalian dari dalam*, yakni mampu mengendalikan diri dari

dalam, kemampuan mempengaruhi lingkungan atas prakarsanya sendiri, dan (5) *kemantapan diri*, yang ditunjuk oleh harga diri dan percaya diri.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal?
2. Bagaimana peran dan pengaruh PBKL dalam melestarikan batik di SMA Negeri 1 Sokaraja?
3. Bagaimana proses pembuatan batik di SMA Negeri 1 Sokaraja sebagai keunggula lokal daerah Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini bermaksud untuk memaparkan :

1. Konsep Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal
2. Peran dan pengaruh PBKL dalam melestarikan batik di SMA Negeri 1 Sokaraja.
3. Proses pembuatan batik di SMA Negeri 1 Sokaraja sebagai keunggulan lokal daerah Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dengan adanya penelitian ini maka dapat dijadikan sebagi pengembangan ilmu sejarah, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi

penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis keunggulan lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi perkembangan sekolah dalam penerapan peningkatan mutu pendidikan dan menjadikan sekolah atau instansi pendidikan mempunyai ciri khas dalam perkembangan keunggulan yang dimiliki suatu daerah. Memberikan informasi mengenai penerapan konsep pendidikan berbasis keunggulan lokal dan evaluasi dalam perkembangan kurikulum yang berlaku pada saat ini, yaitu kurikulum 2013. Perkembangan dalam penataan dan pengelolaan sekolah dalam penerapan kurikulum yang sesuai dengan potensi keunggulan lokal yang dimiliki oleh sekolah seperti yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja.

### **b. Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan konsep pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Guru berperan aktif dalam proses pengelolaan sekolah karena sekolah didirikan untuk mengajarkan budaya masyarakatnya kepada siswa

sehingga muatan budayanya dapat diwarisi generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 1 Sokaraja.

### c. Siswa

Manfaat penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tidak hanya mewarisi muatan budaya apa adanya, tetapi siswa juga dapat ikut mengembangkan budaya itu sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pendidikan sebagai transmisi budaya (*education as cultural transmission*)

## **E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Kajian Pustaka**

#### **a. Konsep Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran keberadaan dan pentingnya serta pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal dalam pendidikan di SMA untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang dapat mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan dan masyarakat. Hubungan timbal balik dengan masyarakat mengandung pengertian sebagai bentuk wujud kemampuan seseorang untuk melihat dan berinteraksi dengan kenyataan dan lingkungannya secara aktif dan kreatif (Soedjatmiko, 1993:145).

Pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokalitas yang mempunyai daya saing dalam

berbagai aspek seperti aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi komunikasi dan informasi, ekologi dan lain sebagainya. Semuanya bermanfaat bagi proses pengembangan baik bagi sekolah maupun bagi komponen yang berada di sekolah.

Salah satu terobosan penting dunia pendidikan adalah lahirnya KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang memberikan perhatian besar bagi pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Terobosan ini bertujuan mengunggah kesadaran dan perhatian insan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan keunggulan lokal yang bersumber dari potensi lokal, yang meliputi potensi sumber daya manusia, alam, geografis, sosial, budaya, politik, dan sejarah.

Pemerintah memfokuskan konsentrasinya pada semua kekuatannya untuk mengejar ketertinggalan dalam aspek pengetahuan dan teknologi. Potensi khas dan unik Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan keunggulan kompetitif di seluruh penjuru nusantara, tidak tergarap dengan baik. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah. Dicontohkan di kota Banyumas potensi budaya daya batik dan wisata. Pemerintah dan masyarakat kota Banyumas dapat melakukan sejumlah upaya dan program agar potensi tersebut dapat diangkat menjadi keunggulan di kota tersebut.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Dedi Dwitagama, sekretaris Dewan Pendidikan, Jakarta Pusat, (2012:32) adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa,

teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Keunggulan lokal ialah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber, daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

#### **b. Peran dan Pengaruh PBKL dalam Melestarikan Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja**

Sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif, serta mampu menggunakan daya potensi alam sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan. Pengertian adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perubahan IPTEK dan perubahan sosial budaya.

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) bertujuan agar siswa SMA Negeri 1 Sokaraja mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, mengerti berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan tersebut. Kemudian mampu mengolah sumber daya yang tersedia, terlibat dalam pelayanan dan jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya daerah, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sokaraja didorong untuk mengembangkan potensi lokalitas yang ada, agar menjadi suatu keunggulan

yang dapat bernilai, bernilai pakai dalam masyarakat untuk pengembangan ekonomi daerah dan menjadi contoh dalam pengembangan kurikulum 2013 yang tujuan untuk memberikan peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan pendidikan berbasis keunggulan lokal, sekolah diharapkan menjadikan potensi daerah menjadi suatu keunggulan sehingga daerah tempat tersebut berkembang pesat melalui sistem pendidikan seiring dengan tuntutan globalisasi dan informasi.

Desain yang disusun oleh SMA 1 Sokaraja dengan konsep PBKL harusnya menjadi pengelolaan yang tertata dan sistematis. Dalam pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal dilihat dari kajian konsep yang di matangkan dengan studi literatur dan lapangan. Penyusunan model belajar menjadikan sistem yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja mempunyai kekhususan waktu dalam penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Uji coba model konsep yang diterapkan sering kali dilakukan sehingga mendapat formula baru dalam menerapkan konsep tersebut karena perpaduan produk PBKL di kurikulum 2013 ini menjadi hal baru yang harus dikonsepsi.

SMA Negeri 1 Sokaraja mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabus sehingga menunjang mata pelajaran keunggulan lokal. Penyesuaian bahan kajian setara dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, serta sosial peserta didik. Pelaksanaan belajar mengajar diatur sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan peserta didik dan memperlancar kurikulum nasional sekarang dikenal dengan kurikulum 2013.

Seni membatik mulai membudaya pada abad ke-12. Mula-mula berkembang di Pulau Jawa, terutama di daerah Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Diperkirakan batik mulai dikenal luas pada abad ke-17. Semula batik ditulis dan dilukis pada daun lontar, dengan dominasi bentuk binatang dan tanaman. Namun lambat laun muncul motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Sebuah catatan tertulis menyebutkan batik baru muncul pada 1518 di wilayah Galuh, sekitar Barat Laut Jawa di masa pra-Islam (Murdijati Gardjito 2015:3)

Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Sebagai negara yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari suatu daerah ke daerah lain. Sekecil apapun ancaman desintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai suatu etnis bangsa. Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah menengah atas.

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah yang sekaligus menyelesaikan penelitian skripsinya sebagai mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam judulnya *Penerapan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMK Pakungwati Kota Cirebon* pada tahun 2013.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan pendidikan yang mengandalkan kekuatan dari dalam sehingga ada kebanggaan dengan kekuatan sendiri dengan mengelola dan mengembangkannya secara produktif, efektif, dan kompetitif. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi awal kebangkitan daerah. Dan lahir keunggulan demi keunggulan yang bersumber dari potensi lokal sehingga masyarakat semakin cerdas, kreatif, sejahtera, serta mandiri dan kompetitif dalam mengarungi tantangan hidup pada era globalisasi dan modernisasi sekarang.

Seperti kota Cirebon yang memiliki banyak warisan budaya diantaranya seni tari, kerajinan membatik, seni pancak silat dan lain-lain. Untuk mempertahankan budaya daerah tersebut siapa lagi kalau bukan kita yang meneruskan, jangan sampai keunggulan lokal yang kita miliki selama ini diklaim negara lain karena kurangnya kepedulian terhadap daerah sendiri.

*Proses Pembelajaran Seni Batik di Smk Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* penelitian ini ditulis oleh Fathurrahman mahasiswa program studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta pada tahun 2014 dalam

skripsinya. Penelitian tersebut menitik beratkan pada sistem Pendidikan yang ikut melestarikan kebudayaan daerah terutama keunggulan lokal disuatu daerah.

## **F. Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

### **1. Kerangka Teori**

Teori perkembangan sangat penting di dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk perancangan kurikulum dan mencipta teknik mengajar kepada semua siswa di dalam pelbagai peringkat perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhan dua proses yang termasuk saling keterkaitan. Perkembangan selanjutnya terkait perubahan fungsi pendidikan yang mulanya fokus pada pewarisan muatan budaya seperti apa adanya pada waktu tertentu berubah menjadi transformasi kebudayaan (Tanner 1957:3). Sehingga generasi muda dapat hidup lebih baik dari orang tua mereka. Ini merupakan fungsi pokok pendidikan formal di sekolah, yaitu untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikut agar mereka memiliki *life skills* bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat.

#### **a. Potensi Manusia.**

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan ide. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan

kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik (Budiyansyah 2007:7).

#### b. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai untuk mempelajari filsafat, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral (Budiasyah 2007:9).

#### c. Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda.

Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah (Tobroni 2012: 23)

d. Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis keunggulan lokal, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli budaya lokalitas dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi keunggulan daerah tersebut untuk dijadikan peluang keberlangsungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya, orang lain asing, dan sekitarnya sesuai dengan kebutuhan hidup masing-masing.

**2. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan kualitatif, di mana mengkaji partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Pendekatan kualitatif ditujukan dengan fenomena-fenomena social dari sudut pandang partisipan. Dan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci (sugiyono 2005:22).

Rekonstruksi dan penjelasan yang menggunakan pendekatan kualitatif keudian dibagi menjadi berbagai pendekatan Karena teori diartikan dengan

sebagai paradigma. Seseorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah.

Pendekatan kebudayaan adalah salah satu bagian teoritis dari kualitatif yang tujuan untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini seseorang peneliti mungkin memikirkan suatu peristiwa di mana manusia berperilaku secara baik. Peneliti dengan pendekatan ini mengatakan bahwa bagaimana sebaiknya diharapkan berperilaku dalam suatu latar kebudayaan (Pupu Saeful Rahmat 2009: 1-8)

### **G. Metode Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sokaraja yang merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerapkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dengan menggunakan sistem kurikulum 2013. Dalam penelitian ini diutamakan pada perkembangan konsep dan pengelolaan sekolah dengan sistem Pendidikan nasional.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu berupa perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa manusia pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2007: 6).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Penelitian ini menggunakan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan, menverifikasi, serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan deskriptif-interpretatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan menghasilkan wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang pendidikan yang diteliti.
2. Penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan secara intensif, yaitu dengan berpartisipasi di lapangan, mengamati, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi dan apa yang menjadi hubungan di dalamnya, melakukan reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan peneliti secara mendetail.
3. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan narasumber atau sumber data utama dalam melakukan observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi data yang akurat dan sesuai serta tidak mengurangi objektivitas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi dan analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kualitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap objek akan dilihat

kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus *genetic* (Muhadjir, 1996: 234).

Pada pengumpulan data dalam penelitian tersebut harus berdasarkan penjelasan-penjelasan yang masuk dalam kriteria penelitian. Pada topik riset kualitatif diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian berada. Kondisi subjek tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental. Peneliti menjelajahi kancah dan menghabiskan waktunya dalam mengumpulkan data secara langsung. Penelitian ini cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaan yang rutin secara apa adanya (Aman 2009:5).

## **1. Desain dan Jenis Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Teknik Observasi**

Observasi dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata kejadian yang ada di lapangan. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini yaitu tentang kondisi sekolah, sarana dan prasarana dalam pembelajaran muatan lokal batik, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muatan lokal batik yang dilaksanakan setiap seminggu sekali selama dua jam pelajaran, pengamatan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran muatan lokal batik, dan pengamatan mengenai aspek karakter dalam pembelajaran muatan lokal batik

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi dengan menggunakan *tape recorder* dan alat tulis. Wawancara tersebut dilakukan dengan pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran membatik, dan siswa sebagai peserta didik.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Kisi-kisi wawancara yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran muatan lokal batik, bagaimana pencapaian pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal batik, dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal batik.

Wawancara pertama merupakan upaya penjajakan sejarawan dan perkenalan dari sumber sejarah lisan. Pelaku dalam hal ini masih ragu-ragu dalam memberikan keterangan atau penjelasan, sertakisah sejarah kepadasejarawan.

Pertama-perata ada kemungkinan pelaku, pelaku itu tidak berterus terang semuanya meskipun tidak berbohong. Sejarawan ketika menemui keragaman sikap para pelaku harus selalu menjelaskan tujuan wawancara untuk menutupi kekurangan sumber dokumen dan manfaat sumber sejarah lisan dalam mengonstruksi sejarah (Priyadi 2014:91).

### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document*, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Dokumentasi atau *study documenter* adalah teknik pengumpulan data penelitian dokumen-dokumen atau peninggalan (sudah ada sebelum penelitian dilakukan) yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi diarahkan untuk mendapatkan sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa buku-buku dan foto mengenai proses dan teknik pembuatan karya seni batik Banyumasan. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang melengkapi atau mendukung data hasil wawancara dan pengamatan (Arikunto, 2010:274).

Sasaran dokumentasi yang dilakukan merupakan dokumentasi berupa data tertulis tentang batik banyumas, foto batik Banyumas yang di dalamnya terkandung motif batik, serta gambar kegiatan membatik di sentra pembuatan

batik. Tujuan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa foto tentang keseluruhan jenis batik Banyumas.

Dokumen yang digunakan berbentuk tulisan, gambar, dan karya seni. Tulisan bisa berbentuk artikel, journal, dan karya tulis ilmiah dari SMA Negeri 1 Sokaraja. Gambar bisa berbentuk foto-foto kegiatan pembelajaran membuat batik yang telah dilaksanakan. Karya seni bisa berbentuk hasil dari pelajaran membuat batik yakni batik yang telah dibuat oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Sokaraja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen foto dan tulisan seperti artikel, dan karya tulis ilmiah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini diantaranya sebagai berikut :

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat, tinjauan pustaka, penelitian relevan, kajian teori, serta pendekatan, dan sistematika penulisan yang merupakan susunan yang berisi tentang gambaran secara umum dengan runtutan dari isi penulisan.

Bab II berisi mengenai Terbentuknya Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Sokaraja yaitu, bagaimana sekolah menerapkan

sistem pendidikan berbasis keunggulan lokal yang meliputi kurikulum, dan mata pelajaran. Bab 2 juga membahas tentang bagaimana membuat dapat menjadi keunggulan suatu sekolah.

Bab III berisi tentang peran dan pengaruh konsep pendidikan berbasis keunggulan lokal sebagai proses awal pengelolaan, kurikulum, sistem pengelolaan sekolah, meliputi jadwal, mata pelajaran, RPP, silabus dan proses pembelajaran. Sehingga menjadi potensi yang dimanfaatkan sebagai pengembangan mata pelajaran membuat.

Bab IV berisi penjelasan mengenai cara pembuatan batik di SMA Negeri 1 Sokaraja sebagai keunggulan daerah Banyumas dan sebagai penerapan mata pelajaran membuat yang meliputi kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan sistem pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya serta berisi saran untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang diimplementasikan dengan pendidikan berbasis keunggulan lokal.